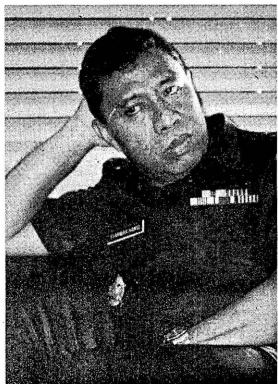


BRIGJEN TNI SJARWAN HAMID

■ KAPUSPEN ABRI

Pasti Ada Kepentingan Politis



Menurut pengalaman Ando, motivasi apa yang melatarbelakangi munculnya selebaran gelap tersebut?

Berdasarkan pengalaman dapat dilihat, mereka ingin mencuatkan masalah SARA. Mereka juga ingin menimbulkan situasi dan keadaan yang dapat memancing kebencian kepada salah satu etnis tertentu. Sebenarnya hal-hal tersebut sudah sering kita alami. Model-model seperti itu disengaja untuk menimbulkan suatu kekacauan. Tindakan mereka itu sudah merupakan paket-paket yang tidak akan berhenti sebelum tujuan mereka tercapai.

Apakah isu selebaran tersebut berkaitan dengan kasus-kasus buruh, di Medan misalnya?

Kita belum menemukan bukti ke arah sana. Tapi secara umum bisa saja itu merupakan satu paket tindakan yang saling melengkapi. Kegiatan-kegiatan seperti itu kan tidak tunggal. Kalau perlu dalam segala bidang diupayakan. Barut lagi, introducenya sudah kita hapal. Jadi, tidak perlu menunggu sampai lagu itu habis untuk menebak siapa penyanjinya. Masyarakat tidak perlu resah. Justu sejak dini kita sudah tahu. Sekarang katakanlah masih lolos-losol karena masih dalam rambu-rambu hukum. Tapi kalau niatnya tidak benar suatu saat pasti akan tersandung. Kita mengamati terus kok.

Mengapa hanya etnis Cina yang selalu menjadi penyulut SARA?

Dari sejarahnya memang begitu. Sudah berapa kali masalah ini tersulut. Katakanlah yang mudah dibanggakan memang sentimen terhadap kelompok etnis Cina. Oleh karena itu kita belajar dari pengalaman. Namun kadang-kadang SARA ini sering dikaitkan dengan faktor kesenjangan.

Apakah ada kepentingan politis di belakang selebaran gelap tersebut?

Pasti. Ini kan bukan kegiatan kriminal. Pasti ada kepentingan politisnya, sudah pasti itu. Kalau tidak, buat apa? Tidak mungkin mereka iseng-iseng. Ini memang gerakan politis. Artinya, gerakan ini akan berhenti sebelum tujuan politisnya tercapai. Kasarnya, gerakan politik itu pada akhirnya mau direbut kekuasaan. Tidak bisa muncul tiba-tiba. Harus membangun kekuatan dulu. Membangun situasi agar kacau, mengobarkan kebencian dan ketidakper-

cayaan kepada Pemerintah dan aparat keamanan.

Jadi ada rekayasa politik di balik selebaran tersebut?

Pasti ada. Ada tujuan politiknya. Penyebaran selebaran itu bukan tindakan tunggal tapi tindakan dalam rangka ingin merongrong wibawa Pemerintah.

Artinya ada penguatan kepentingan dari berbagai kalangan?

Ya ada orang yang ingin menimbulkan kekacauan karena tidak senang kepada Pemerintah.

Tapi pihak keamanan sendiri sudah paham modus operandinya?

Wah, sudah hafal betul. Ibaratnya satu noda pun tidak bisa lolos dari pengamatan kita. Pelaku-pelakunya kita sudah tahu. Hanya mereka juga kan bukan orang bodoh.

Mereka bermain dalam rambu-rambu hukum sehingga kita tidak bisa asal main tangkap saja. Tapi begitu mereka keluar dari rambu-rambu tersebut langsung bisa kita pegang. Jadi, tindakan mereka itu sudah merupakan paket dan tidak akan berhenti sebelum tujuannya tercapai.

Mereka saling melengkapi, saling memperkuat. Kalau sudah berhasil, langkah selanjutnya apa. Begitu seterusnya. Jadi, ada eskalasinya.

Selebaran tersebut beredar hampir di setiap kota provinsi. Apakah mereka merupakan satu kelompok?

Ya bisa saja. Yang jelas mereka memang tidak sendirian.

Siapa kelompok tersebut?

Ah, itu tidak perlu diungkapkan. Tapi kita sudah tahu. Karena mereka bermain dalam rambu-rambu hukum, untuk sementara ini selamathat mereka. Tapi kalau mereka terus bermain api pada akhirnya mereka akan dilibas oleh kekuatan Pancasila. Itu saya yakin betul.

Ada yang beranggapan gerakan selebaran ini mengarah ke sukses?

Jadi begini, itu kan suatu gerakan politik yang pasti mempunyai tujuan tertentu. Mungkin terlahi cepa-kelepa memang ke arah sana. Hanya yang pasti mereka itu punya tujuan.

Apakah isu ini senantiasa timbul karena Pemerintah memberikan porsi ekonomi yang lebih besar kepada kelompok etnis tertentu?

Saya tidak menyangkal bahwa mereka memang kelompok yang sukses dalam berbisnis. Oleh karena itu Pemerintah kan konsepanya bukan memangkas yang sudah berhasil. Tapi bagaimana agar keberhasilan mereka dapat mengangkat yang lain. Pemerintah kan berusaha mendorong ke arah sana. Misalnya, dengan melakukan hubungan kemitraan antara pengusaha besar dan kecil. Jadi mau menyempit yang telah berhasil.

Apakah isu selebaran ini berkaitan dengan kasus Bapindo?

Ya bisa saja pemanfaatan situasi ini. Itulah mereka kan selalu menggunakan momentum yang ras. Kita jujur saja. Mereka kan menuntut ingin menegakkan hukum. Tapi mereka tidak proporsional kan. Jangan membedakan kulit warna kulit. Yang penting siapa yang bersalah ya ditindakh sesuai hukum yang berlaku. Mengapa harus dibeda-bedakan? Kita sudah meredakan puluhan tahun kok masih melihat asal-usul. Dasarnya memang sudah ada tujuan politis. ■

HERI T. SULAKMAN

ARIEL HERYANTO

■ SOSIOLOG

Tanda Ketakberdayaan Rasialisme

Belakangan ini banyak tersebar selebaran gelap menyangkut SARA. Gejala apakah ini?

Saya tidak berani memastikan. Saya hanya bisa berspekulasi bahwa selebaran gelap itu menunjukkan tanda berdayaan rasialisme.

Kenapa begitu?

Sebab kalau itu memang betul ada, bentuknya pasti tidak selebaran. Melainkan Action!

Dan selalu kita lihat aksi-aksi kekerasan anti Cina itu tidak butuh selebaran. Bahkan sekarang ada, itu tidak apa-apa. Hal tersebut sebenarnya justru menandakan ter-
akan kematian rasialisme.

Memang menakutkan. Tapi bagi saya jauh lebih menakutkan aksi-aksi rasialis yang tanpa selebaran tapi langsung pada action.

Barangkali contoh yang baik untuk menunjukkan hal itu adalah kasus Medan.

Di situ yang lebih santer tersiar kan aspek rasialisnya. Padahal saya melihat kerusakan di Medan itu bukanlah persoalan ras, melainkan keberumahan suatu kelas sosial yaitu kaum pekerja terhadap kelas sosial yang lainnya yaitu kaum pengusaha. Secara logika, jika betul itu gerakan anti Cina, tentunya anak-anak kecil dan perempuan Cina akan disikat habis.

Anda yakin gerakan rasialisme sudah mati?

Bukannya nanti. Rasialisme tidak akan pernah mati. Dimana pun selalu ada rasialisme. Tetapi di Bandung sepuluh tahun yang lalu hal itu sudah berkurang secara sangat drastis. Sekarang ini toleransi multi ras sudah jauh lebih baik.

Anda mengatakan bahwa beredarnya selebaran itu sebagai pertanda ketakberdayaan rasialisme. Apa dasar hipotesa Anda itu?

Pengamatan saya terhadap kerusakan-kerusakan anti Cina di masa lalu. Dari apa yang saya amati, gerakan anti Cina yang sesungguhnya tidak pernah membutuhkan ajakan-ajakan semacam itu. Yang kedua, kerusakan anti Cina itu hampir selalu berlangsung seakan-akan merupakan reaksi spontan dari sebuah peristiwa yang tidak dipersiapkan. Ini kan dipersiapkan.

Jika kebenciannya terhadap kelas pengusaha, kenapa ras Cina yang ditunjuk dalam selebaran itu?

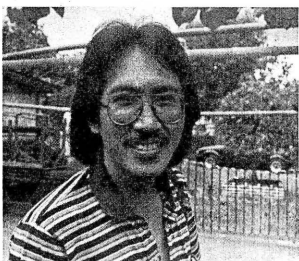
Seperit saya katakan, selebaran ini saya lihat sebagai contoh gejala kegelikan ke-
da kelas konglomerat yang kebanyakan dari ras Cina.

Tapi kalau ngomong apakah dominasi ras Cina dalam perekonomian kita adalah kebetulan, saya kira tidak. Menurut analisa ilmu politik, kaum Cina memang lebih difavoritkan oleh pengusaha. Sebab mereka tidak pernah bisa menjadi kekuatan oposisi.

Tapi hipotesa seperti itu mengimplikasikan bahwa status quo seperti ini hanya bisa terjadi apabila kaum pri dan kaum non pri itu selalu dipisahkan. Kalau mereka bersatu, tentu kaum Cina tidak lagi butuh perlindungan pengusaha.

Sebab mereka tidak bisa dimanfaatkan potensi ekonominya. Makanya mereka dipisahkan terus. Dan, kadang-kadang, kerusakan sengaja dibuat.

Dan jangan lupa, ada dua keuntungan yang didapat pengusaha jika perpecahan itu tetap berlangsung. Di satu pihak, pihak yang kaya, non-pri, akan selalu bergantung pada dia. Di pihak lain, jika pihak yang lemah—



yang pri—marah, mereka tidak menyerang pengusaha, melainkan pada non-pri.

Kembali ke soal selebaran, apakah itu merupakan test case?

Ya saya kira ini merupakan test case untuk semua pihak. Dari segi praktik perilaku kita, kita sedang diuji. Apakah bangsa ini bisa menghadapi problem-problem politik secara politik, dan problem ekonomi secara ekonomi?

Betapa mengerikannya jika hasutan dalam selebaran itu termakan oleh masyarakat kita.

Kalau usaha besar orang-orang Cina diserang, yang kita lihat pertama-tama, mereka sama sekali tidak dirungkan. Karena hampir semua mereka mengarsikan harta bendanya. Yang kena biasanya yang kecil-kecil, yang senasib dengan kaum pri yang menyengadnya. Sebaliknya kaum pri, setelah mendapatkan rame-rame, mereka ditangkapi lagi, sama-sama orang kecilnya yang kena. Di samping itu, citra kita di luar negeri jadi jatuh.

Menurut Anda siapa kira-kira dalang selebaran itu?

Saya tidak memastikan. Tapi menurut perkiraan saya mereka bukanlah rakyat kecil. Rakyat kecil itu tidak peduli, kok. Yang benar terhadap pengusaha Cina biasanya adalah kelompok pribumi yang merasa terputuk dan tersesal dalam bisnis oleh kaum Cina. Sudah banyak contohnya. Di Bandung, Jakarta, Solo atau Surabaya, kerusakan anti Cina dimotivasi oleh kaum intelektual pribumi.

Menurut Anda bagaimana upaya Pemerintah mengatasi hal ini?

Sikap Pemerintah selama ini mendum. Di satu pihak, mengabaikan pembauran. Sedangkan di pihak lainnya tetap menerapkan diskriminasi.

Secara teoritis, kalau seorang keturunan Cina ngurus apapun harus menggunakan surat-surat yang berbeda. Tapi praktiknya, pemerintah memberlakukan favoritisme di dalam pemberian lisensi.

Lalu pembauran selama ini?

Hanya secara budaya saja. Hanya ganti nama dari nama Cina menjadi nama Jawa. Ini yang saya katakan bahwa problem ekonomi dipisahkan dengan penyelesaian secara psikologi, kultural.

Kembali lagi, bagaimana cara menghadapi kasus selebaran seperti ini?

Menurut saya, kita patut memperjuangkan menurut jalur yang nyata.

Artinya, problem ekonomi harus diselesaikan secara ekonomi. Kemiskinan harus diselesaikan dengan mengentaskan.

Problema politik, harus diselesaikan secara politik. Ya kita perjuangan pada level politiklah. ■

AGUNG BAHARUTARA